Burn All Bibles

Apio Ludd



Burn All Bibles

Apio Ludd

Burn All Bibles
Apio Ludd

Disusun dan diterjemahkan oleh **Anon**
Sumber tulisan dari http://theanarchistlibrary.org
Gambar sampul: "Saint Paul and the burning of pagan books at Ephesus" (Lucio Massari, 1612).

Dipublikasi pertama, 2020.

Instagram: @upunknownpeopleup
Surel: up8582484@gmail.com
UNKNOWN PEOPLE

BAKAR SEMUA ALKITAB

Beberapa waktu yang lalu, ketika memilah-milah beberapa ephemera[1] anarkis individualis, saya menemukan sebuah artikel yang membahas tentang perdebatan antara dua egois. Topik yang mereka debatkan tidak relevan dengan apa yang ingin saya utarakan di sini. Yang relevan dari perdebatan itu adalah cara ketika keduanya mendukung sudut pandang mereka masing-masing. Tak satu pun dari orang-orang yang diduga egois ini meluangkan waktu untuk mengembangkan dan menyajikan argumen mereka sendiri berdasarkan pengalaman hidupnya tentang penciptaan diri sendiri yang disengaja... Tidak, sebaliknya mereka mengutip bab dan ayat dari tulisan Max Stirner, seolah-olah itu suci. tulisan suci.

Saya harapkan orang-orang kristen yang ditunggangi kredo atau orang-orang marxis bodoh yang berpikiran secara massal terus mencari tulisan suci yang dapat mereka gunakan untuk mendukung kepercayaan imannya. Sebanyak apa pun iman yang mereka punya, tulisan suci, nabi, dewa. Dari sudut pandang mereka yang seperti itu, masuk akal bahwa orang-orang bodoh yang sombong dan penuh iman itu akhirnya akan beralih pada

[1] Emphemera atau *Emphemeron*, adalah kata yang digunakan untuk menjelaskan subjek atau objek yang memiliki masa hidup/kegunaan sebentar. Pada tahun 1930-an, emphemera digunakan untuk menjelaskan benda yang terbuat dari kertas, yang setelah masa pakainya habis akan dibuang, di daur ulang, atau dikoleksi.

tulisan suci yang mereka punya daripada berpikir dan mulai merasakan diri mereka sendiri. Setelah semua pemikiran dan perasaan yang dipandu dengan cara seperti itu pada akhirnya hanya akan membuat mereka meragukan doktrin iman mereka yang suram dan bodoh... Dan kemudian di mana mereka akan berada?

Tetapi bagi mereka yang mengaku sebagai individu yang utuh atas kepemilikan dirinya, yang menciptakan sendiri dirinya, mereka yang berpaling kepada siapa pun atau pada apa pun selain dirinya untuk mendukung ide-ide mereka, bagi mereka yang mengatakan bahwa mereka sedang menciptakan kehidupan dan dunia mereka seperti apa yang mereka inginkan, memperlakukan buku apa pun sebagai tulisan suci atau pemikir sebagai nabi adalah absurditas, suatu kontradiksi yang mendalam. Jadi bagi setiap individu atau egois yang memproklamirkan dirinya untuk memperlakukan Stirner atau Nietzsche sebagai nabi dan tulisan mereka sebagai tulisan suci tidak hanya sedang menghina mereka secara mendalam, tetapi juga telah mengekspos dirinya sendiri sebagai murid yang dungu dan bodoh dalam kawanan orang beriman yang malang. Tidak masalah bahwa ia menyebut nama-nama imannya seperti "individualisme" atau "egoisme"; itu tetap merupakan bentuk perbudakan yang berlebihan terhadap kekuatan yang lebih tinggi dari ciptaannya sendiri. Jika tidak, dia tidak akan membutuhkan tulisan suci, Alkitab untuk dikutip, karena dia akan cukup mampu berbicara dan bertindak untuk dirinya sendiri.

Jangan salah sangka. Saya suka tulisan Stirner dan Nietzsche. Orang-orang ini cerdas. Mereka bisa jadi lucu, puitis, galak. Ada banyak tulisan mereka yang layak dicuri untuk ditekuni dengan cara Anda sendiri, dengan hidup dan dunia Anda. Tetapi begitu Anda memperlakukan tulisan-tulisan itu seperti tulisan suci, Anda tidak lagi mencuri dari mereka untuk diri Anda.

Sebaliknya Anda telah menyerahkan diri Anda kepada mereka; Anda telah mengubah tulisan-tulisan itu menjadi sesuatu yang sakral untuk Anda sembah... Anda telah mengubahnya menjadi sebuah Alkitab.

Pencipta diri yang benar-benar keras kepala tentu saja akan menolak untuk terikat pada Alkitab, menolak untuk melayani kitab suci apa pun. Paling tidak jika tanda bahwa perbudakan telah mulai dirasakannya, dia akan siap untuk membakar Alkitabnya. Tetapi api bukanlah satu-satunya (atau bahkan bukan yang terbaik) untuk membakar sebuah Alkitab. Dalam hal ini, yang ingin dibakar oleh pencipta-diri adalah hal sakral yang dimiliki buku itu, apa yang membuat seseorang berpaling dari alat dan mainan untuk dicuri, berpaling dari alat dan mainan yang dapat digunakan untuk permainan penciptaan diri dan dunianya, (tak lagi untuk itu) tapi untuk jawaban yang olehnya dapat digunakan secara universal. Untuk memberantas kesakralan, untuk membakarnya, alat terbaik adalah asam kaustik dari olok-olok dan gelaktawa, sarkasme dan penghinaan yang dilakukan terus-menerus serta kemurahan hati untuk sepenuhnya memberantas kesucian.

Dan jika Alkitab yang perlu Anda bakar adalah tulisan-tulisan Stirner atau Nietzsche yang telah Anda ubah menjadi tulisan suci yang luhur untuk diri Anda sendiri –yah, beruntunglah Anda! Tulisan-tulisan itu sendiri memberikan contoh yang tak ada habisnya tentang cara memusnahkan yang suci dengan asam kaustik ini. Jadi, curi senjata kecerdasan itu dari dewa-dewa Anda yang tak punya Tuhan. Mereka telah mati... mereka tidak bisa menghentikanmu! Kemudian, terapkan itu pada sikap kagum Anda yang tidak punya akal. Maka Anda akan menemukan bahwa Anda telah mengubah buku-buku itu kembali menjadi alat dan mainan untuk Anda mainkan... Dan jika tidak ...?

Kemudian ketika Anda memiliki api unggun yang besar, silakan... Lemparkan Stirner Anda, lempar Nietzsche Anda, tertawalah terbahak-bahak, bernyanyilah, "Stirner sudah mati! Nietzsche sudah mati! Sudah mati dan hilang seperti tuhan!!!" Karena bagaimana pun, ketika Anda akhirnya siap untuk hidup tanpa Alkitab, Anda akan selalu dapat mencuri sendiri salinan baru dari buku-buku tersebut.

2019

BATAS

Dalam beberapa tahun terakhir, saya telah mendengar banyak anarkis berbicara tentang perlunya batas. Ini cukup melelahkan: "Hapus semua batasan, tapi jangan berani-berani menantang batas suciku!" Saya tertarik pada anarki yang tidak bertuhan beberapa tahun yang lalu, bukan hanya karena itu seksi, tetapi karena itu juga berhubungan dengan segala bentuk penantangan atas batas. Kebebasan bagi saya adalah perluasan tanpa akhir dari diri sendiri dan segala kemungkinannya. Dan ekspansi semacam itu membutuhkan tantangan.

Selain itu, Anda benar-benar tidak memerlukan batasan. Karena kita semua sudah banyak memilikinya. Mereka tampaknya menjadi bagian dari keberadaan di dunia dengan orang lain. Jadi pertanyaan yang saya tanyakan pada diri sendiri sekarang adalah: bagaimana saya melihat batas-batas itu?

Mereka yang mengatakan "kita semua membutuhkan batas" tampaknya melihat batas sebagai perbatasan yang kaku antara mereka dan dunia luar, perbatasan yang perlu mereka pertahankan dan yang orang lain perlu hormati. Gagasan untuk menghormati batas orang lain ini agak aneh. Mungkin orang-orang kecil dari masyarakat menyedihkan ini tidak lagi menganggap diri mereka layak saling menghargai (dan mereka mungkin benar tentang hal itu), jadi alih-alih mereka muncul dengan konsep abstrak tentang batas-batas ini, batas sebagai penghalang suci yang harus saya

hormati. Batas-batas semacam itu adalah tembok pertahanan yang mereka sembunyikan di belakang. Itu mungkin menyenangkan dalam pertarungan bola salju, tapi itu bukan cara yang saya inginkan untuk menjalani hidup dari hari ke hari.

Batasan-batasan itu adalah batas-batas yang ditetapkan seseorang pada aktivitas bebasnya sendiri, cara-cara menjaga dirinya sendiri dan orang lain, karena dia takut, karena dia merasa bahwa dia terlalu lemah untuk pertemuan tertentu, dan bahwa dia dan orang lain harus menerima kelemahan seperti itu daripada menantangnya. dan berusaha mengatasinya. Mereka sangat bertolak belakang dengan kekakuan diri sendiri terhadap orang lain yang dibicarakan oleh Stirner. Pengakuan ini tidak ada hubungannya dengan batas abstrak yang saya harapkan dapat orang lain hormati. Sebaliknya dari itu adalah penegasan kekuatan dan kepercayaan diri saya dalam situasi konflik tertentu. Batas, dipahami sebagai pembatas ketat yang harus dipertahankan dan dihormati orang, hal semacam itu adalah cara menghindari konflik, cara berlindung sesungguhnya adalah makna praktis dari kebebasan kepemilikan diri dan penciptaan diri.

Tetapi ada cara lain untuk memahami batasan, cara yang lebih cair, di mana batas dimaknai sebagai tempat pertemuan, tempat di mana individu bertemu dengan dunianya. Ketika dia bersembunyi di dalam batas-batas itu, memperlakukannya sebagai dinding pelindung, dia kehilangan kontak dengan dunianya dan begitu juga dengan semua hal termasuk makhluk yang jusrtu karena melaluinya dia dapat menciptakan dirinya sendiri. Dan karena itu ia menjadi kaku, mandek, tidak mampu tumbuh dan berkembang, terperangkap dalam pakaian buatannya sendiri, Ini karena batas-batas telah ditentukan kembali; batas tidak lagi menjadi titik pertemuan untuk interaksi dan malah menjadi tembok/benteng yang menghalangi interaksi.

Jadi batas-batas yang menantang –terutama yang Anda atau saya rasa paling mengikat –masih menjadi pusat proyek anarkis. Proyek itu masih merupakan salah satu proyek jalan keluar menghadapi dunia, menghadapi dan mengatasi batas diri, meruntuhkan tembok yang membuat Anda tetap berada di dalam batas diri. Hanya dengan cara ini seseorang dapat membawa dunia ke dalam dirinya dan mengembangkan dirinya dalam proses penciptaan diri dan konsumsi diri yang tiada akhir. Proses mengatasi batas tanpa batas, peregangan tak berujung yang tak ada habisnya. Di sini dan sekarang, kita harus meruntuhkan tembok yang dibentuk oleh institusi: negara, ekonomi, agama, hukum, ideologi, teknologi, dll. Tetapi bahkan setelah semua itu hilang (jika hari itu akan datang), setiap individu yang menginginkan kepenuhan kebebasannya sebagai dirinya sendiri harus terus menantang batas-batasnya sendiri (dan menyambut tantangan dari orang lain). Batas akan selalu ada di sana, dan tantangannya harus selalu ada di sana. Ini adalah praktik kebebasan, karena ini adalah praktik milik diri sendiri.

2014

MURTAD!

Di antara berbagai "-isme" yang beberapa (bahkan kadang-kadang saya) gunakan untuk menyebutkan cara-cara yang saya temui dalam dunia saya, ada satu yang saya pilih untuk diri saya sendiri, dan itu adalah ateisme. Label "ateis" jelas berlaku bagi saya, karena saya tidak percaya pada tuhan apa pun dan, bahkan, tidak pernah menginginkan hal-hal seperti itu di kehidupan yang saya jalani. Tetapi seperti yang ditunjukkan Stirner lebih dari 170 tahun yang lalu, begitu banyak ateis adalah orang yang sangat saleh, dan mungkin akan memalukan bila dikaitkan dengan orang-orang yang benar-benar dogmatis.

Tidak sulit membedakan ateis saleh; tanda-tandanya sudah jelas: kebutuhan obsesif untuk menginjili; upaya tanpa akhir untuk menunjukkan bahwa mereka sama bermoralnya dengan... penghasut perang salib dan inkuisisi, para pelaku jihad dan perburuan penyihir; referensi mereka untuk sebuah penalaran, atau sains, atau kemanusiaan, atau (dalam kasus pietis marxis) Sejarah, dewa-dewa abstrak yang mereka anggap kekal dan universal, yang suci itu. Mereka, pada kenyataannya, tidak lebih ateis daripada orang kristen yang tidak percaya kepada Allah, muslim yang tidak beriman pada Brahma, hindu yang menolak Ahura Mazda, zoroaster yang tidak menggunakan Yahweh, atau Yahudi yang menyangkal Trinitas . Para

ateis saleh ini hanya menolak dewa-dewa dari setiap agama kecuali diri mereka sendiri: rasionalisme, positivisme, humanisme, marxisme...

Jadi jika "ateis" adalah istilah yang cukup luas untuk memasukkan mereka yang terus berpegang pada abstraksi sebagai universal atau kekekalan, sebagai penyedia "jawaban" atau "kebenaran", maka mungkin saya perlu istilah yang lebih kuat untuk mengekspresikan ketidakpercayaan saya. Jika itu seperti rasionalis yang saleh, saya dapat mengemukakan alasan-alasan cemerlang mengapa tidak ada tuhan, andaikata itu seperti halnya dengan penganut positivis yang saleh, saya juga dapat menunjukkan bahwa tidak ada tuhan yang perlu menjelaskan dunia di sekitar saya, saya juga tahu orang-orang limbung yang pemarah dan fanatik itu akan tetap berpegang teguh pada jawaban mereka yang enteng, kosong, dan membius: iman. Suatu yang tidak lagi saya miliki.

Tidak ada alasan atau sains yang menuntun saya pada ketidakpercayaan saya. Saya senang itu masalahnya, karena masing-masing dengan mudah menyebabkan iman yang lain. Saya tumbuh dengan dewa ("dewa nenek moyang saya" seperti kata orang beriman), dan dewa itu hampir membunuh saya. Tetapi pada saat yang sama, saya menyadari bahwa saya punya pilihan. Saya bisa memilih untuk membunuhnya. Saya bisa memilih untuk menjalani hidup saya, menciptakan diri dan dunia saya sendiri tanpa dewa. Dan begitulah yang saya lakukan dan terus lakukan selama empat puluh tahun terakhir. Dan saya telah menemukan keindahan dan keajaiban dalam hidup saya dan di dunia liar yang saya temui, bahwa jawaban yang enteng, kepercayaan yang membengkak, kebodohan iman yang membara hanya bisa mati lemas. Setelah saya membuat pilihan untuk diri saya, saya dapat mengatakan saya murtad dengan bangga dan penuh sukacita. Bukan hanya seorang ateis, seperti orang-orang yang tidak percaya pada Tuhan, sikap

yang mereka gunakan sebagai kedok untuk kepercayaan mereka pada Universal Absolute yang abstrak dan impersonal –beberapa dewa lain untuk memberi mereka jawaban yang enteng –, tetapi seorang MURTAD yang benar-benar tulus, ateis yang benar-benar setia.

2018

TENTANG PENULIS

Apio Ludd/ Feral Faun/ Wolfi Landstreicher adalah nama samaran untuk penulis dan editor anarkis kontemporer yang menulis buku *Willful Disobedience* (Ardent Press, 2009).

UNKNOWN PEOPLE
2020